

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hanafi (2003: 10) memandang pengertian akidah yakni :

Akidah merupakan pekerjaan perasaan, secara teoritis maupun secara praktis. Akidah bukan sesuatu yang eksis dalam sejarah atau peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dalam sejarah secara nyata. Akidah hanyalah pendorong perilaku, bukan hakikat yang berdiri sendiri dan memiliki wujud yang terpisah dari fungsinya sebagai pengarah perilaku.

Maksudnya di dalam akidah itu adalah kepercayaan atau keyakinan yang dapat tercermin pada suatu sistem yang mentransformasikan akidah menjadi syariat. Akidah bukanlah tujuan, melainkan perantara yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena keyakinan merupakan komponen psikologis, bukanlah hakikat yang teoritis. Akidah tidak membahas sesuatu, melainkan mengarah kepada perilaku. Akidah merupakan pendorong tindakan dan pembangkit aktivitas yang menyatukan niat dan mewujudkan tujuan. Akidah bukan sesuatu yang mapan, melainkan tujuan secara garis besar yang membawa kemanfaatan bagi umat manusia dan mengarahkan kehidupan mereka. Akidah sejak masa pertumbuhan dan permulaan pembentukannya bukanlah sebuah rumusan teoritis, melainkan faktor penggerak perilaku.

Akibatnya, pada kenyataannya muncullah akidah yang mewujudkan Tuhan secara berlebihan. Demikian juga akidah yang dapat

memelihara kemerdekaan manusia didalam sejarah, bukanlah akidah yang mempertanyakan makna paksaan (*ijbar*) dan memilih (*ikhtiar*). Akidah yang menjadikan manusia bertanggung jawab tentang baik dan buruk di dunia, bukan akidah yang mewajibkan Allah bertanggung jawab tentang baik dan buruk di dunia. Dengan demikian, ilmu akidah atau ilmu kalam membawa hasil yang penting dalam hubungannya dengan wahyu, manusia, masyarakat dan realitas historis.

Menambahkan pendapat dari Hassan Hanafi tentang langkah menuju pendekatan transformatif atau tauhid sosial dalam pendidikan menuju perubahan yang baik. Menurut Sirait (2014: 24) menyebutkan ada delapan langkah transformatif Hassan Hanafi, seperti:

Pertama, *from God to land* (dari Tuhan ke bumi). Kedua, *from eternity to time* (dari keabadian ke waktu). Ketiga, *from predestination to free will* (dari keterpaksaan menuju kebebasan). Keempat, *from authority to reason* (dari otoritas menuju penalaran). Kelima, *from theory to action* (dari teori ke tindakan). Keenam *from charisma to mass participation* (dari kharisma ke partisipasi massa). Ketujuh, *from soul to body* (dari jiwa ke tubuh) dan kedelapan, *from eschatology to futurology* (dari eskatologi ke futurologi).

Penelitian ini menjadi suatu perspektif keilmuan yang sama sekali baru di dalam pemikiran Islam. Dimana kajian kritik terhadap bentuk pemikiran Barat; dekonstruksi terhadap Barat dengan menggunakan kacamata Islam, dengan tujuan mengakhiri penguasaan kebudayaan Barat terhadap umat Islam dengan mengembalikan mereka ke batas-batas budayanya. Sebagaimana dalam kultur umat Islam yang memiliki ketergantungan terhadap Barat, yang menyebabkan pengabaian terhadap

tradisinya yang sangat kaya. Strategi kultural bagi kehidupan umat Islam dengan melakukan dekonstruksi sekaligus rekonstruksi juga dengan melibatkan kritik terhadap realitas Islam melalui teologi pembebasan yang berwatak trasformatif; yang pada ujung pangkal serta proses bertumpu pada kesadaran akan realitas yang berisi penafsiran dengan berbasis keterkaitan teks dengan realitas (kontekstual). Berangkat dari sinilah maka pendidikan Islam harus bersifat transformasi budaya yang melibatkan dialektika progresi, perenialistik, esensialistik, dekonstruksi, rekonstruksi.

Penelitian ini berusaha mengembangkan gagasan pemikiran Hassan Hanafi tentang metode pendidikan akidah dan perkembangan pemikiran-pemikiran Hassan Hanafi. Alasan pembahasan pemikiran Hassan Hanafi ini, karena paradigma universalistik yang diinginkan Hassan Hanafi harus dimulai dari pengembangan epistemologi ilmu baru. Orang Islam tidak butuh hanya sekedar menerima dan mengambil alih paradigma-paradigma ilmu modern yang dibawakan oleh orang Barat, melainkan juga harus mengikis habis penolakan mereka terhadap peradaban ilmu orang Arab.

Penulis mencoba untuk merekonstruksi metode pendidikan akidah menurut Hassan Hanafi melalui penelitian dengan judul “Rekonstruksi Metode Pendidikan Akidah” (Studi Kritis Pemikiran Hassan Hanafi).

Ada beberapa hal dalam penelitian ini yang menarik untuk di bahas, yaitu:

1. Pentingnya akidah untuk diberikan kepada anak-anak karena pengaruhnya akan membekas hingga mereka dewasa sehingga dapat membentuk karakter dan beradab.
2. Salah satu metode dalam melaksanakan pendidikan Islam, termasuk di dalamnya untuk menanamkan aqidah pada pendidikan anak dalam mendidik anak mulai dari usia dini sampai dewasa.
3. Memberikan pendidikan dan contoh yang baik dan disampaikan dengan tepat kepada anak-anak saat mendidik sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku negatif anak ke arah positif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Hassan Hanafi tentang akidah ?
2. Bagaimana upaya rekonstruksi Hassan Hanafi tentang metode pendidikan akidah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Hassan Hanafi tentang pendidikan akidah
2. Untuk mendeskripsikan upaya rekonstruksi Hassan Hanafi tentang metode pendidikan akidah

D. Kegunaan Penelitian

Setelah adanya data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, maka harapan dari penelitian ini akan berguna baik bersifat teoritik maupun praktis:

1. Bersifat Teoritik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi lembaga pendidikan Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan tentang metode pendidikan akidah untuk memperbaiki kualitas lembaga pendidikan Islam.
2. Bersifat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembuka wawasan dan referensi bagi umat Islam tentang metode pendidikan akidah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memudahkan penelitian selanjutnya tentang metode pendidikan akidah.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdapat bagian pokok yang terdiri dari beberapa bab yang jumlah dan isinya disesuaikan dengan kebutuhan:

Bab I: Merupakan bab pendahuluan, membicarakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang, Rekonstruksi, Metode dan Pendidikan Akidah.

Bab III yaitu peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

Bab IV yaitu peneliti mendeskripsikan tentang kajian dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi: biografi Hassan Hanafi, wajah pemikiran Hassan Hanafi, metode pemikiran Hassan Hanafi, karya-karya Hassan Hanafi dan akidah.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup. Adapun untuk bagian akhir dari penyusunan skripsi ini yang menjelaskan tentang daftar pustaka yang memuat sumber-sumber yang dijadikan referensi.